



## PELATIHAN GURU TK PERTIWI MAJENE MENGGUNAKAN MEDIA MOZAIK BERBASIS BUDAYA MANDAR DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK

### Article history

Received: September 2021

Revised: September 2021

Accepted: September 2021

DOI: 10.35329/sipissangngi.v1i3.2709

<sup>1</sup>Asdar, <sup>2</sup>Febryanti, <sup>2\*</sup>Ayu Rahayu

<sup>1</sup>Universitas Terbuka, <sup>2</sup>Universitas Al Asyariah Mandar

\*Corresponding author

[ayurahayu\\_makmur@mail.unasman.ac.id](mailto:ayurahayu_makmur@mail.unasman.ac.id)

### Abstrak

Pendidikan tingkat kanak-kanak adalah bentuk pendidikan prasekolah yang memberikan program-program pendidikan dasar dini untuk mempersiapkan anak-anak memasuki pendidikan Sekolah Dasar. Salah satu hal yang perlu dipersiapkan adalah kemampuan motorik halus anak. Motorik halus merupakan kemampuan gerak yang dimiliki oleh anak yang digunakan dalam melakukan berbagai kegiatan. Apabila hal tersebut kurang diperhatikan dan dikembangkan, anak-anak menjadi kurang percaya diri dan tidak mandiri dalam lingkungan sosialnya. Melalui media mozaik berbasis kearifan lokal diharapkan mampu mengembangkan motorik halus sehingga anak sudah mulai bisa melakukan gerakan tangan secara sederhana dan dapat mengordinasikan otot-otot tangan mereka. Sekolah Tingkat Kanak-kanak yang menjadi mitra dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah TK Pertiwi Saleppa Majene. Jumlah peserta pada saat pelatihan sebanyak 8 orang guru TK Pertiwi dan dilaksanakan selama tiga hari yakni tanggal 1-3 September 2021. TK ini berlokasi di Kec. Banggae, Kab.Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Metode yang digunakan dalam Pelatihan ini adalah *Forum Group Discussion* (FGD) ceramah, dan pelatihan. Tahap pelaksanaan pelatihan meliputi (1) koordinasi dan analisis kebutuhan usulan, (2) membuat media mozaik berbasis budaya mandar, (3) pelatihan penggunaan media mozaik, (4) evaluasi dan (5) pelaporan pelaksanaan kegiatan.

**Kata kunci:** *media mozaik, budaya mandar, motorik halus, usia dini*



Gambar 1. Foto Bersama Peserta dan Narasumber Kegiatan Pelatihan

## 1. PENDAHULUAN

Taman Kanak-Kanak (TK) Pertiwi Saleppa Majene yang dipimpin oleh Hj. Harniati, S.Pd. memiliki guru dengan status PNS sebanyak 6 orang dan sebanyak 2 orang Non PNS serta *security* sebanyak 1 orang. Jumlah anak didik yang terdaftar pada TK Pertiwi Saleppa Majene sebanyak 116 anak dengan jumlah anak yang berusia <5 tahun sebanyak 56 anak dan 5-6 tahun sebanyak 60. Secara rinci data profil TK Pertiwi Saleppa Majene dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut.

Tabel 1 Data Tenaga Pengajar dan Pegawai TK Pertiwi Saleppa Majene

| No. | Nama                | Jabatan         |
|-----|---------------------|-----------------|
| 1   | Hj.Harniati, S.Pd.  | Kepala Sekolah  |
| 2   | Dwi Nurianti, S.Pd. | Tenaga Pengajar |
| 3   | Hj. Suarni, S.Pd.   | Tenaga Pengajar |
| 4   | Bahariayah, S.Pd.   | Tenaga Pengajar |
| 5   | Jasriani, S.Pd.     | Tenaga Pengajar |
| 6   | Hasriah S.Pd.       | Tenaga Pengajar |
| 7   | Darmini, A.Ma.      | Tenaga Pengajar |
| 8   | Silvia              | Tenaga Pengajar |
| 9   | Abdul Hamid         | <i>Security</i> |

Tabel 2 Data Jumlah Peserta Didik TK Pertiwi Saleppa Majene

| Usia          | Tahun |   |      |    |      |    | Jumlah     |
|---------------|-------|---|------|----|------|----|------------|
|               | 2019  |   | 2020 |    | 2021 |    |            |
|               | P     | L | P    | L  | P    | L  |            |
| <5 Tahun      | 0     | 0 | 15   | 12 | 17   | 12 | 56         |
| 5-6 Tahun     | 0     | 0 | 17   | 13 | 19   | 11 | 60         |
| <b>Jumlah</b> |       |   |      |    |      |    | <b>116</b> |

Sumber: Data Base TK Pertiwi Saleppa Majene

Masa kanak-kanak merupakan masa dimana segala potensi emas anak berkembang secara pesat. Usia ini adalah usia pertumbuhan dan perkembangan yang sangat menentukan perkembangan dan pertumbuhan anak masa selanjutnya. Beberapa studi menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat meningkatkan produktivitas dan memperbaiki prestasinya (Aulina, 2013; Cahyaningrum et al., 2017; Suyanto, 2015).

Pada masa usia dini kadang disebut juga sebagai masa keemasan (*the golden age*) merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima dan merespon berbagai rangsangan. Masa sensitif pada masing-masing anak tentunya berbeda seiring dengan laju perkembangan dan pertumbuhan anak secara individual. Masa ini juga merupakan masa terjadinya kematangan fungsi psikis dan fisik yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan berbagai aspek kemampuan anak salah satunya adalah kemampuan motorik halus (Sutini, 2018; Sutini & Rahmawati, 2018).

Perkembangan motorik halus anak merupakan proses tumbuh kembang kemampuan gerak anggota tubuh seorang anak. Pada dasarnya kemampuan motorik halus berkembang bersesuaian dengan kematangan otot dan syaraf anak ataupun kemampuan kognitifnya. Sehingga, setiap gerakan sederhana apapun merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem tubuh yang dikontrol oleh otak.

Menurut John W Santrock (Cameron et al., 2012; Oberer et al., 2017), keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus. Misalnya, memasang puzzle,

memegang pensil, menggenggam bola, mengancingkan baju, atau melakukan apapun yang memerlukan keterampilan tangan menunjukkan salah satu keterampilan motorik halus anak. Pengembangan keterampilan motorik halus anak jika dikelolah dengan sangat baik maka mampu menghasilkan keterampilan yang akan menjadi kebanggan lebih untuk dirinya sendiri. Anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) seharusnya memiliki kemampuan motorik halus yang sudah berkembang dengan baik, antara lain anak sudah bisa memegang pensil dengan benar, menggambar, menyusun puzzle, mewarnai gambar, menempel serta menggunting dan menyusun sesuai pola dengan rapi (Maghfuroh, 2018; Pura & Asnawati, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa agar anak bergerak dengan menggunakan otot-otot halusnya, maka anak sebaiknya sesering mungkin diberikan kesempatan untuk berlatih dan belajar. Selain itu, anak didik yang nampak bosan, mengantuk, tertidut, kurang tertarik, bahkan ada yang main sendiri saat mengerjakan keterampilan seperti, mewarnai, menggambar, menjiplak, menggunting, atau keterampilan yang lainnya.

Peningkatan keterampilan motorik halus anak bukanlah sesuatu yang mudah, namun perlu penerapan beberapa metode, strategi, pendekatan, dan media pembelajaran yang sangat sesuai dengan lingkungan dan kondisi anak. Minimnya cara yang dapat dipakai guru untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak dan alat peraga yang kurang menarik menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan motorik halus.

Berbagai macam media pembelajaran yang telah ditemukan untuk mengembangkan motorik halus anak, Salah satunya adalah menggunakan media mozaik. Menurut Soemarjadi, mozaik merupakan kepingan-kepingan kecil yang disusun dan dipraktikkan di atas sebuah permukaan bidang datar. Elemen-elemen mozaik berupa benda padat dalam bentuk lempengan-lempengan, kubus,-kubus kecil, potongan-potongan, kepingan-kepingan, atau bentuk lainnya. Ukuran kepingan-kepingan mozaik pada dasarnya hampir sama namun bentuk potongannya dapat bervariasi.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan pada TK Pertiwi Saleppa Majene, diperoleh suatu gambaran bahwa pada umumnya kemampuan motorik halus peserta didik masih berada pada kategori belum berkembang. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut diantaranya adalah kondisi kelas yang kurang kondusif, dan kegiatan serta media pembelajaran yang digunakan kurang variatif, kegiatan yang dilakukan oleh anak dalam menempel gambar dengan tepat kurang menarik sehingga anak merasa kurang bertanggung jawab untuk segera menyelesaikan tugasnya. Selain itu tingkat pengetahuan anak-anak terhadap budaya lokal mereka sendiri sangat minim.

Hal tersebut diperkuat oleh fakta dilapangan, ketika beberapa siswa TK Pertiwi Saleppa Majene diperlihatkan salah satu gambar pakaian adat mandar, mereka tampak antusias namun tidak secara tepat menebak nama pakaian adat yang diperlihatkan. Hal ini menunjukkan bahwa anak TK Pertiwi Saleppa Majene, selain kemampuan motorik halus yang masih sangat rendah, anak didik disana juga pada umumnya belum terlalu mengenal budaya mereka sendiri.

Olehnya itu, dibutuhkan kreativitas guru dalam meningkatkan pengetahuan budaya lokal khususnya budaya mandar dan kemampuan motorik halus anak didik yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan Media Mozaik berbasis budaya mandar pada proses pembelajaran.

## 2. METODE

Tahapan pelaksanaan pelatihan yang merupakan salah satu Program Kemitraan Masyarakat dalam hal ini TK Pertiwi Saleppa Majene pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Tahapan Kegiatan

Tahapan pelaksanaan pelatihan secara garis besar dapat dilihat sebagai berikut sebagai berikut :

- a) Tahap Pertama.  
Koordinasi dengan mitra pengabdian yang terdiri dari :
  - 1) Koordinasi, pada tahapan ini dilakukan koordinasi dengan mitra pengabdian terkait waktu dan tempat pelaksanaan serta prosedur secara garis besar pelaksanaan TK Pertiwi Saleppa Majene.
  - 2) Melakukan observasi awal dan wawancara kepada beberapa tenaga pengajar di TK Pertiwi Saleppa Majene
- b) Tahap Kedua.  
Pembuatan modul Media Mozaik berbasis Budaya Mandar sebagai media pembelajaran dilakukan guna mengefektifkan kegiatan pelatihan. Penerapan modul ini diharapkan dapat mengkondisikan kegiatan pelatihan lebih terencana dengan baik, mandiri, tuntas, dan dengan hasil (*output*) yang jelas dan maksimal.
- c) Tahap Ketiga
  - 1) Workshop I Pengenalan Media pembelajaran berbasis kearifan lokal
  - 2) Workshop II Penggunaan Media Mozaik berbasis budaya mandar
  - 3) Workshop III Pembuatan media mozaik berbasis budaya mandar.
- e) Tahap Keempat.  
Evaluasi Kegiatan Pelatihan Penggunaan Media Mozaik berbasis budaya lokal pada TK Pertiwi Saleppa Majene dilakukan melalui instrument yang akan disusun. Instrumen yang digunakan terdiri dari dua yaitu (1) pretest dan posttes dalam bentuk tes kinerja penerapan media mozaik dan (2) kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan
- f) Tahap Keenam  
Pembuatan dokumen laporan kegiatan yang telah dilakukan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis situasi TK Pertiwi Saleppa Majene maka solusi yang ditawarkan yaitu memberikan pelatihan penggunaan media mozaik berbasis budaya sebagai salah satu alat pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Berikut adalah Gambar 6 terkait contoh media mozaik yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran.



Gambar 3. Contoh Media Mozaik

Adapun contoh gambar budaya mandar adalah sebagai berikut.



Gambar 4 Budaya Mandar

Mozaik merupakan karya seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan material atau bahan dari lempengan-lempengan kecil yang dibuat dengan cara dipotong-potong atau digunting atau sudah berbentuk potongan untuk selanjutnya disusun dengan cara ditempelkan pada bidang datar (Hasnawati, H., & Anggraini, D., 2018). Kepingan benda-benda itu antara lain kepingan pecahan keramik, biji-bijian, gliter, potongan kaca, potongan kertas, dan potongan kayu atau serbuk kayu dan sebagainya.

Pada saat pelaksanaan pelatihan, ketua dan dua orang anggota pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melakukan obeservasi dan wawancara singkat kepada para tenaga pendidik terkait penggunaan media pembelajaran. Berdasarkan observasi awal diperoleh informasi bahwa tenaga pendidik di TK Pertiwi Saleppa Majene belum pernah sama sekali menerapkan media mozaik berbasis budaya mandar. Untuk itu dilaksanakan pelatihan penggunaan media mozaik berbasis budaya lokal dalam hal ini budaya mandar. Berikut dokumentasi kegiatan pelatihan



Gambar 5. Pengenalan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Budaya Mandar.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan pemberian materi terkait pengenalan media mozaik sebagai media pembelajaran pada tingkat Kanak-kanak. Karena kegiatan ini dilaksanakan pada masa pandemi covid-19, maka peserta dan narasumber kegiatan tetap melaksanakan protokol kesehatan yakni mengenakan masker, mencuci tangan sebelum memasuki ruangan pelatihan, dan menjaga jarak antar sesama peserta dan narasumber.

Pada kesempatan tersebut, narasumber memperlihatkan salah satu hasil pembuatan media berbasis budaya mandar yang telah ditemplei gliter warna-warni. Setelah itu, narasumber juga memperlihatkan salah satu media mozaik yang nantinya dapat digunakan untuk menempeli gliter warna-warni sesuai gambar dan keinginan para peserta penggunaan media mozaik. Seperti tampak pada gambar bahwa narasumber pelatihan memperlihatkan salah satu gambar media mozaik yakni sepasang pria dan wanita yang mengenakan baju adat mandar. Narasumber menjeleskan bagaimana proses pembuatan media tersebut, bagaimana menggunakan, dan bagaimana mengimplementasikan media tersebut kepada para peserta didik taman kanak-kanak TK Pertiwi Saleppa Majene.

Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan sebelum pelaksanaan kegiatan, diperoleh informasi bahwa 100% guru TK Pertiwi Saleppa Majene belum pernah menggunakan media mozaik berbasis budaya mandar sebagai media pembelajaran. Pelaksanaan pelatihan ini membuka wawasan dan pengalaman peserta pelatihan dan menambah motivasi dan kreativitas peserta untuk lebih memanfaatkan media-media pembelajaran di kelas. Berikut dokumentasi kegiatan pelatihan pada saat pendampingan pembuatan dan penggunaan media mozaik berbasis budaya mandar tampak pada Gambar 6.



Gambar 6. Proses pendampingan pada saat pelaksanaan pelatihan

Tampak jelas antusiasme para peserta pelatihan dalam pembuatan dan penggunaan media mozaik berbasis budaya mandar. Kegiatan pelatihan ini sangat bermanfaat kepada para peserta pelatihan dengan sajian dan penyampaian materi yang menarik. Hal ini terlihat pada rangkuman respon peserta pelatihan dimana 87.5% peserta memberikan respon terhadap materi dengan mengkategorikan materi yang diberikan adalah sangat baik. Sedangkan berdasarkan angket respon, diperoleh informasi bahwa seluruh peserta pelatihan menyatakan bahwa setelah selesai pelatihan, mereka memperoleh informasi baru, tambahan pemahaman, serta peningkatan kemampuan dan keterampilan tentang cara membuat dan menggunakan media mozaik berbasis budaya mandar.

Selanjutnya berdasarkan kuesioner yang dibagikan setelah workshop diperoleh informasi bahwa 100% peserta menganggap bahwa proses pembuatan media mozaik mudah dipahami dan digunakan. Selain itu, 87.5% peserta menganggap bahwa media mozaik berbasis budaya mandar mudah diterapkan sebagai media pembelajaran dan sesuai kebutuhan pembelajaran di TK Pertiwi Saleppa Majene. Disamping itu, berdasarkan hasil analisis tes kinerja peserta workshop diperoleh informasi bahwa 87.5% peserta mampu membuat dan menggunakan media mozaik sebagai media pembelajaran. Adapun saran yang diberikan peserta kepada pelaksana kegiatan adalah gambar-gambar budaya lokal yang masih belum variatif untuk itu diperlukan media mozaik yang mengenalkan seluruh budaya mandar secara detail.

Secara keseluruhan kegiatan pelatihan ini memberikan dampak yang signifikan khususnya pada guru-guru TK Pertiwi Saleppa Majene dalam membuat dan mengimplementasikan media mozaik berbasis budaya mandar sebagai media pembelajaran guna meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia taman kanak-kanak. Pada akhir kegiatan dilakukan penyerahan secara simbolis media mozaik berbasis budaya mandar dari ketua pelaksana kegiatan pengabdian kepada mitra dalam hal ini kepala TK Pertiwi Saleppa Majene seperti pada Gambar 7 berikut.



Gambar 7. Penyerahan secara simbolis Media Mozaik kepada Mitra

#### 4. SIMPULAN

Kegiatan ‘Pelatihan Guru TK Pertiwi Majene Menggunakan Media Mozaik Berbasis Budaya Mandar dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak’ merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kreativitas dan efektivitas guru-guru TK Pertiwi Saleppa Majene dalam implementasi media mozaik berbasis budaya mandar. Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* kinerja pelatihan disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pembuatan dan penggunaan media mozaik berbasis budaya mandar para peserta pelatihan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aulina, C. N. (2013). Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.45>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Cameron, C. E., Brock, L. L., Murrah, W. M., Bell, L. H., Worzalla, S. L., Grissmer, D., & Morrison, F. J. (2012). Fine Motor Skills and Executive Function Both Contribute to Kindergarten Achievement. *Child Development*. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01768.x>
- Hasnawati, H., & Anggraini, D. (2018). Mozaik Sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Anak Dalam Pembelajaran Seni Rupamenggunakan Metode Pembinaan Kreativitas Dan Keterampilan. *Jurnal PGSD*. <https://doi.org/10.33369/pgsd.9.2.226-235>
- Maghfuroh, L. (2018). Metode Bermain Puzzle Berpengaruh Pada Motorik Halus Anak. *Endurance*.
- Oberer, N., Gashaj, V., & Roebers, C. M. (2017). Motor skills in kindergarten: Internal structure, cognitive correlates and relationships to background variables. *Human Movement Science*. <https://doi.org/10.1016/j.humov.2017.02.002>
- Pura, D. N., & Asnawati. (2019). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui

- Kolase Media Serutan Pensil. *Jurnal Ilmiah Potensia*.
- Sutini, A. (2018). Meningkatkan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10386>.
- Sutini, A., & Rahmawati, M. (2018). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Model Pembelajaran Bals. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.17509/cd.v6i2.10519>.
- Suyanto, S. (2015). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2898>.